

**ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN
NELAYAN
(Kasus Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten
Demak)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

NADYA AYU SARASWATI
NIM 12020112130039

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nadya Ayu Saraswati
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130039
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN
NELAYAN (KASUS DESA BEDONO,
KECAMATAN SAYUNG, KABUPATEN
DEMAK)**
Dosen Pembimbing : Drs. Bagio Mudakir, MT.

Semarang, 21 Desember 2016

Dosen Pembimbing ,

(Drs. Bagio Mudakir, MT.)

NIP. 195406091981031004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nadya Ayu Saraswati
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130039
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN
NELAYAN (KASUS DESA BEDONO,
KECAMATAN SAYUNG, KABUPATEN
DEMAK)**
Dosen Pembimbing : Drs. Bagio Mudakir, MT.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Januari 2017

Tim Penguji

1. Drs. Bagio Mudakir, MT. (.....)
2. Deden Dinar Iskandar, S.E., MA (.....)
3. Darwanto S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nadya Ayu Saraswati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN NELAYAN (Kasus Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Desember 2016

Yang Membuat Pernyataan

Nadya Ayu Saraswati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al Insyirah:6)

Fear is only temporary, regret lasts forever.

**Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dan
adik-adik saya.**

ABSTRACT

Indonesia is a developing country with various natural resources that caused a lot of its population rely their live on primary sector such as agriculture, forestry, and fisheries. Fishery is one of the sub-sector which has great potential. That happened because of the various fishery resources that Indonesia had. Even though potential, fishermen as the actors of sub-sector fisheries haven't achieved the welfare condition yet because of the low income they get that caused by some factors, such as education level, age, working experience, family member, and fishermen organization.

This research aim to understand the influence of education level, age, working experience, family member, and fishermen organization to the income of the fishermen in Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. This research use 74 fishermen as samples.

Data analysis was conducted using multiple linear regression trough Eviews software. Dependent variable of this research is fishermen's income with education level, age, working experience, family member, and fishermen organization variables as independent. This research use primary data from interview that guided with detailed quest and data from books and literatures as secondary data.

The result showed that independent variables working experience, family member, and fishermen organization give significant influence to fishermen income. While education level and age variables gave un-significant effect on income of Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak fishermen.

Keywords: *income, education, age, working experience, family member, fishermen organization.*

ABSTRAK

Sebagai negara yang sedang berkembang dan memiliki kekayaan alam yang melimpah, penduduk Indonesia banyak yang menggantungkan hidupnya pada sektor primer, salah satunya adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Subsektor perikanan merupakan salah satu subsektor primer yang potensial. Hal tersebut terjadi karena melimpahnya kekayaan perikanan Indonesia. Walaupun potensial, nelayan selaku pelaku dari subsektor perikanan belum mampu mencapai kesejahteraan karena redahnya pendapatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, dan kelompok nelayan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, dan kelompok nelayan terhadap pendapatan nelayan Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan 74 sampel nelayan Desa Bedono

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan *software eviews*. Variabel dependen yang digunakan adalah pendapatan nelayan dengan variabel tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, dan kelompok nelayan sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh melalui buku-buku dan literatur-literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, dan kelompok nelayan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan nelayan Desa Bedono. Sedangkan variabel tingkat pendidikan dan usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan nelayan tangkap Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

Kata kunci: pendapatan, pendidikan, usia, pengalaman kerja, anggota keluarga, kelompok nelayan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN NELAYAN (Kasus Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Nanang dan Ibu Titin yang telah mendidik, mendoakan, mendukung, menyemangati dan memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga bagi penulis.
2. Dr. Suharnomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP. selaku Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran dan dukungan serta kesabaran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Drs. Edy Yusuf A.G., M.Sc., Ph.D selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, perhatian dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
6. Ketua kelompok nelayan Mina Bahari Desa Bedono, terimakasih telah memberikan informasi bagi penulis mengenai keadaan nelayan Desa Bedono.
7. Para responden nelayan Desa Bedono atas kesediaanya memberikan data demi kelancaran dan keberlangsungan penulisan skripsi ini.
8. Adik-adikku Nadhif, Nabila, Nafisa, Nabawi, terimakasih selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman “Receh Murah” Ria, Yossi, Mayla, Afi, dan Kiki yang telah berbagi canda tawa, dan kasih sayang selama menjalani masa-masa perkuliahan.
10. Teman – teman seperjuangan yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini: Ninda, Ilham, Saka, Salis, Fitri, Yuke, Erthia, Zaki, Arva, dan Yassir. Terimakasih atas canda tawa dan nasehat yang kalian berikan.
11. Teman-teman IESP 2012, terimakasih atas semangat, motivasi, suka, duka dan tawa yang tak pernah henti kalian berikan dan terimakasih telah menemani penulis menjalani kuliah selama 4 tahun.
12. Keluarga Besar BEM FEB 2014/2015 yang telah berbagi ilmu, cerita, pengalaman organisasi dan kesan bagi penulis.

13. Terakhir untuk teman terbaik Rizal Alfaditya Septayuda yang meski berjarak, telah sepenuh hati meluangkan waktu menemani dan memberikan semangat bagi penulis selama masa-masa perkuliahan.
14. Serta semua pihak yang telah membantu dan teman-teman penulis lainnya yang tidak dapat diucapkan satu persatu.

Semarang, Desember 2016

Penulis

Nadya Ayu Saraswati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	19
1.4 Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Landasan Teori	21
2.1.1 Pengertian Nelayan	21
2.1.2 Konsep Pendapatan	25
2.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja	27
2.1.4 Teori <i>Human Capital</i>	33
2.1.5 Profil Usia Pendapatan	40
2.1.6 Jumlah Anggota Keluarga	42
2.1.7 Modal Sosial	43
2.1.8 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	47
2.2 Penelitian Terdahulu	50
2.3 Kerangka Pemikiran	61

2.4 Hipotesis.....	63
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	64
3.1.1 Variabel Penelitian	64
3.1.2 Definisi Operasional.....	64
3.2 Populasi dan Sampel	66
3.2.1 Populasi	66
3.2.2 Sampel	67
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	68
3.4 Metode dan Pengumpulan Data	68
3.5 Metode Analisis Data.....	69
3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	69
3.5.2 Metode Pangkat Kuadrat Terkecil Biasa.....	70
3.5.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	71
3.5.4 Pengujian Hipotesis	72
BAB IV PEMBAHASAN	75
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	75
4.1.1 Deskripsi Wilayah Kabupaten Demak	76
4.1.2 Deskripsi Wilayah Kecamatan Sayung	77
4.1.3 Deskripsi Wilayah Desa Bedono.....	78
4.2 Karakteristik Responden	82
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	83
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	85
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja	87
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	88
4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Nelayan	89
4.3 Analisis Data	92
4.3.1 Pendeteksian Asumsi Klasik.....	92
4.3.2 Pengujian Regresi Linier Berganda.....	95
4.4 Interpretasi Hasil	100
4.5 Pembahasan.....	104

BAB V PENUTUP	119
5.1 Kesimpulan	119
5.2 Keterbatasan	121
5.3 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penduduk 15 Tahun Keatas yang Bekerja Sesuai Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2015.....	2
Tabel 1.2 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha	3
Tabel 1.3 Jumlah Nelayan Menurut Sub Sektor Perikanan Budidaya dan Perikanan Tangkap Tahun 2010 – 2014.....	5
Tabel 1.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2012 – 2014.....	10
Tabel 1.5 Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Demak 2011 – 2015.....	12
Tabel 1.6 Kontribusi Produksi Perikanan Tangkap Laut Menurut Kabupaten/Kota Pesisir Terhadap Total Produksi Perikanan Tangkap Laut Provinsi Jawa Tengah	14
Tabel 2.1 Daerah Operasi Penangkapan Ikan di Laut	24
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	54
Tabel 3.1 Penduduk Desa Bedono Berdasarkan Mata Pencaharian	66
Tabel 4.1 Pemakaian Lahan di Desa Bedono	80
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Bedono	81
Tabel 4.3 Penduduk Desa Bedono Menurut Mata Pencaharian	82
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	84
Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Usia	86
Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja	87
Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	89
Tabel 4.8 Hasil Deteksi Multikolinearitas	93
Tabel 4.9 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas.....	94

Tabel 4.10 Hasil Deteksi Normalitas	95
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Regresi Berganda	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000.....	4
Gambar 1.2 Jumlah Nelayan Menurut Sub Sektor Perikanan Tangkap 2010- 2014.....	6
Gambar 1.3 Volume Produksi Perikanan Tangkap Tahun 2009 - 2015.....	7
Gambar 2.2 Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja	28
Gambar 2.3 Kurva Indiferen	30
Gambar 2.4 Perubahan Tingkat Upah.....	31
Gambar 2.5 Keuntungan dan Biaya dari Empat Tahun Perkuliahan.....	35
Gambar 2.6 Keuntungan dan Biaya dari <i>On-The-Job-Training</i>	39
Gambar 2.7 Profil Usia Pendapatan.....	40
Gambar 2.8 <i>Age/Earnings Profiles</i> Pria Berdasarkan Pendidikan 1998... ..	42
Gambar 2.9 Interaksi Diantara Bentuk-Bentuk Modal/ <i>Capital</i>	47
Gambar 2.10 Kerangka Pemikiran.....	62
Gambar 4.1 Profil Usia Nelayan Desa Bedono... ..	87
Gambar 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Keikutsertaan Kelompok Nelayan.....	90
Gambar 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Hasil Regresi.....	128
Lampiran B Kuesioner.....	131
Lampiran C Data Responden.....	136
Lampiran D Transkrip Wawancara.....	142
Lampiran E Dokumentasi	149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak dahulu telah terkenal sebagai negara maritim. Indonesia tercatat memiliki luas wilayah perairan sebesar 77% dari total luas wilayahnya, atau sebesar 6,32 juta km² dari total 8,23 juta km². Wilayah perairan tersebut terbagi menjadi luas wilayah kedaulatan sebesar 3,37 juta km² dan luas wilayah perairan berdaulat sebesar 2,94 juta km². Negara yang memiliki 34 provinsi ini merupakan negara dengan garis pantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika Serikat, Kanada, dan Rusia yaitu sepanjang 95,2 km. Sebagai negara dengan luas perairan yang sangat besar, daratan Indonesia terbagi menjadi pulau – pulau sehingga sering disebut juga sebagai negara kepulauan. Hingga tahun 2014, hanya 13.466 pulau yang telah memiliki nama dan didaftarkan pada PBB, 4.038 pulau sisanya belum bernama (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015).

Sebagai negara yang sedang berkembang dengan kekayaan alam yang melimpah, mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari alam atau sektor primer seperti data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Penduduk 15 Tahun Keatas yang Bekerja Sesuai Lapangan Pekerjaan
Utama Tahun 2011-2015 (Ribuan)

Lapangan Pekerjaan Utama	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	39.088	39.590	39.220	38.973	37.748
Pertambangan dan Penggalian	1.434	1.603	1.426	1.436	1.320
Industri	14.542	15.615	14.960	15.255	15.255
Listrik, Gas, dan Air Minum	234	251	252	289	289
Konstruksi	6.264	6.851	6.349	7.280	8.208
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	22.298	23.517	24.106	24.830	25.686
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5.006	5.052	5.097	5.113	5.107
Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	2.578	2.696	2.898	3.031	3.266
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	15.971	17.328	28.452	18.421	17.939
Belum Jelas Batasannya	-	-	-	-	-
Lainnya	-	-	-	-	-
TOTAL	107.416	112.505	112.761	114.628	114.819

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Menurut data yang dilansir oleh BPS pada tabel 1.1 tersebut, sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan mendominasi lapangan pekerjaan utama penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun. Pada tahun 2015 tercatat terdapat 32,88 % dari total penduduk usia diatas 15 tahun yang bekerja atau sebesar 37.748 ribu penduduk yang memiliki pekerjaan utama di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan.

Walaupun memiliki tenaga kerja terbesar, sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan bukan merupakan sektor dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi.

Tabel 1.2
Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan
Usaha (Miliar Rupiah)

Sektor	Tahun		
	2012	2013*	2014*
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	1.193.452,9	1.310.427,3	1.446.722,9
Pertambangan dan Penggalian	972.458,4	1.026.297	1.058.750,2
Industri Pengolahan	1.972.523,6	2.152.802,8	2.394.004,9
Listrik, Gas, dan Air Bersih	62.271,6	70.339,6	81.131
Bangunan	844.090,9	907.267	1.014.540,8
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.148.791	1.301.175	1.473.559,7
Pengangkutan dan Komunikasi	549.105,4	635.302,9	745.648,2
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	598.433,3	682.973,2	771.961,5
Jasa – Jasa	889.798,8	1.000.691,7	1.108.610,3
Produk Domestik Bruto	8.230.925,9	9.087.276,5	10.094.928,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016 (* Angka Sementara, ** Angka Sangat Sementara)

Pada tahun 2012, sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan hanya menduduki peringkat kedua dalam kontribusi pada PDB. Pada tahun 2012 Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan hanya mampu berkontribusi pada PDB sebesar 14,5% yaitu Rp 1.193.452,9 miliar. Kontribusi sektor tersebut terus menurun hingga pada tahun 2014, sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan hanya mampu berkontribusi sebesar 14,3% atau sebesar Rp 1.446.722,9 miliar.

Sektor perikanan yang merupakan subsektor dari sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan merupakan salah satu sektor yang potensial. Pada Gambar 1.1, laju pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan

2000 pada sektor perikanan menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi dari PDB Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan maupun PDB secara total.

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001 – 2014



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016 (* Angka Sementara, ** Angka Sangat Sementara)

Pada tahun 2006 terjadi pertumbuhan PDB sub sektor Perikanan yang tertinggi yaitu sebesar 6,9%, dimana pertumbuhan tersebut jauh berada di atas pertumbuhan PDB total maupun PDB sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan. Pertumbuhan PDB sub sektor Perikanan dalam periode 2000 – 2012 juga merupakan pertumbuhan tertinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan sub sektor pertanian lainnya yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil – hasilnya, dan kehutanan. Walaupun mengalami pertumbuhan yang cukup memuaskan, sektor Perikanan tidak

memiliki kontribusi yang memuaskan pada PDB, pada tahun 2012 sektor Perikanan hanya berkontribusi sebesar Rp 41.419,2 miliar atau sebesar 2,24%.

Subsektor Perikanan digolongkan menjadi 2 golongan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

Tabel 1.3
Jumlah Nelayan Menurut Sub Sektor Perikanan Budidaya dan Tangkap
Tahun 2010 – 2014 (Ribu orang)

Sub Sektor	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Perikanan Budidaya	3.162	3.344	3.815	3.834	3.811
Perikanan Tangkap	2.620	2.755	2.748	2.640	2.740
Total	5.782	6.099	6.563	6.474	6.511

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015

Dilihat dari tenaga kerja, subsektor perikanan budidaya memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih besar dari perikanan tangkap. Pada tahun 2014 terdapat 2.740 ribu penduduk atau 42,08% dari total nelayan Indonesia yang berprofesi sebagai nelayan tangkap, jumlah tersebut mengalami pertumbuhan yang signifikan sejak tahun 2010. Pada tahun 2010 hanya terdapat 2.620 ribu penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai nelayan tangkap, empat tahun kemudian jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 4,58% menjadi sebesar 2.740 ribu orang. Pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 5,15%, dimana hanya terdapat 2.620 ribu penduduk pada tahun 2010 yang berprofesi sebagai nelayan tangkap menjadi sebesar 2.755 ribu penduduk pada tahun 2011. Walaupun terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah nelayan tangkap dalam periode 2010 – 2014, terjadi pula penurunan jumlah nelayan. Penurunan jumlah nelayan sub sektor

perikanan tangkap terjadi pada tahun 2012 dan 2013, yaitu sebesar 0,25% dan 3,93%.

Pembagian nelayan tidak berhenti hanya pada nelayan tangkap dan nelayan budidaya saja. Kementerian Kelautan dan Perikanan mengelompokkan kembali nelayan tangkap menjadi nelayan di laut dan nelayan di perairan umum. Jumlah nelayan sub sektor perikanan tangkap pada periode tahun 2010 -2014 masih di dominasi oleh nelayan laut (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015).

Gambar 1.2
Jumlah Nelayan Menurut Sub Sektor Perikanan Tangkap Tahun 2010 – 2014

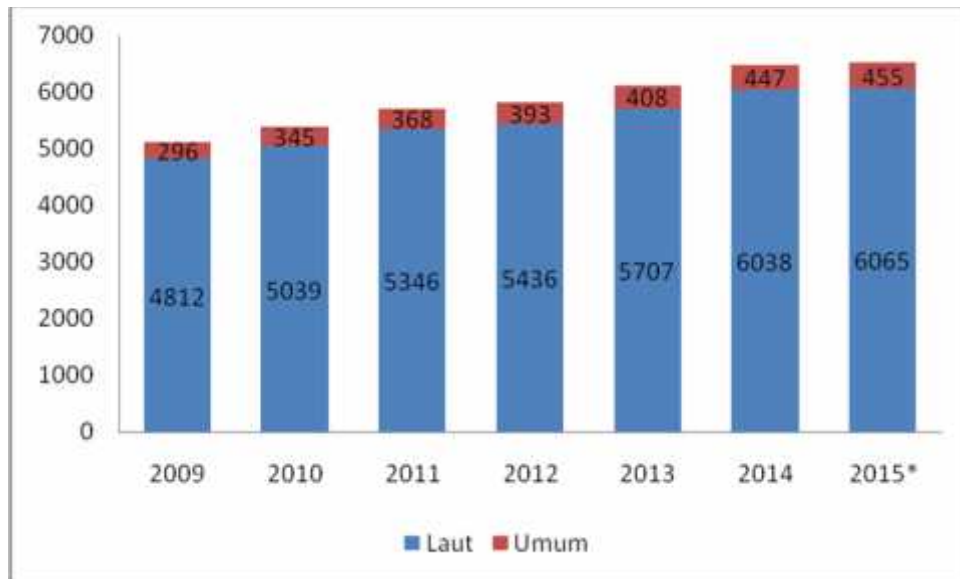


Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015

Menurut data yang dilansir oleh Ditjen Perikanan Tangkap, pada tahun 2014 terdapat 2.210.195 jiwa penduduk yang berprofesi sebagai nelayan laut atau sebesar 80,67% dari total nelayan tangkap dan 529.688 jiwa penduduk atau 19,33% dari total nelayan tangkap yang berprofesi sebagai nelayan perairan umum. Jumlah nelayan laut tertinggi terjadi pada tahun 2012, dimana terdapat 2.278.388 jiwa nelayan laut. Sedangkan jumlah nelayan laut terendah terjadi pada

tahun 2010, yang hanya memiliki 2.162.442 jiwa nelayan laut. Pertumbuhan nelayan laut terbesar terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 102.771 jiwa.

Gambar 1.3
Volume Produksi Perikanan Tangkap Tahun 2009 – 2015 (Ribuan Ton)



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015 (*angka sementara)

Jika dilihat dari volume produksi, perikanan tangkap terutama perikanan laut selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, peningkatan volume produksi tersebut tidak sebanding dengan peningkatan jumlah nelayan. Pada tahun 2010, subsektor perikanan tangkap hanya memiliki 2.620 ribu nelayan, sedangkan pada tahun 2014 terdapat 2.740 ribu penduduk yang berprofesi sebagai nelayan tangkap. Dengan kata lain, terjadi pertumbuhan nelayan subsektor perikanan tangkap sebesar 4,585 pada periode 2010 – 2014. Dalam kurun waktu empat tahun tersebut, volume produksi perikanan tangkap hanya mampu mengalami peningkatan sebesar 20,43%, sehingga setiap kenaikan 1% nelayan volume produksi akan meningkat sebesar 4,46%. Peningkatan

tersebut masih lebih rendah dari yang terjadi pada subsektor perikanan budidaya. Dalam kurun waktu yang sama, terjadi peningkatan jumlah nelayan subsektor perikanan budidaya sebesar 20,52% dengan peningkatan volume produksi sebesar 128,72%. Dengan kata lain, setiap peningkatan 1% jumlah nelayan subsektor perikanan budidaya, volume produksi subsektor tersebut akan meningkat sebesar 6,27%. Rendahnya pertumbuhan volume produksi subsektor perikanan tangkap jika dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah nelayan subsektor tersebut menunjukkan rendahnya produktivitas nelayan tangkap di Indonesia.

Salah satu akibat dari rendahnya produktivitas adalah rendahnya pendapatan. Dalam Jamal dan Multifiah (2013) data BPS mencatat jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional. Susilowati (dalam Agunggunanto, 2011) mengemukakan alasan yang melatarbelakangi kemiskinan nelayan. Penyebab dari relatif rendahnya produktivitas dan pendapatan nelayan tradisional adalah karena nelayan tradisional menggunakan perahu layar di pantai – pantai laut dangkal. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Fauzi (dalam Agunggunanto, 2011), nelayan Indonesia masih masuk kedalam kelompok penduduk miskin dengan pendapatan perkapita perbulan sekitar US \$7-10. Salah satu rendahnya kinerja perikanan adalah karena terjadinya *economic overfishing* dan faktor – faktor lainnya.

Nelayan yang sering berkelompok tinggal di daerah pesisir diketahui memiliki penghasilan rata – rata yang rendah, akibatnya terjadi kemiskinan yang cukup parah di hampir seluruh daerah pesisir di Indonesia. Menurut Mubyarto

(Mubyarto dkk., 1984) “Keluarga nelayan pada umumnya lebih miskin daripada keluarga petani atau pengrajin”. Hal senada juga telah di ungkapkan oleh Emerson (Mubyarto dkk., 1984), “Golongan nelayan di daerah kerja PPWP telah benar – benar ketinggalan dibandingkan dengan golongan lain di luar usaha perikanan ataupun dengan golongan nelayan di Propinsi Jawa Tengah pada umumnya.”

Berdasarkan data yang didapat oleh Pendapatan Program Perlindungan Sosial 2008 (PPLS 2008), dari total 17.488.007 Rumah Tangga Sasaran (RTS), 2.132.152 RTS atau 12,19% berada di pesisir. RTS dengan kategori hampir miskin mendominasi RTS pesisir sebesar 41,85% RTS, kemudian diikuti oleh RTS miskin sebesar 39,85%, dan RTS miskin sejumlah 390.216 RTS. Walaupun kategori RTS yang mendominasi daerah pesisir adalah hampir miskin, penduduk RTS yang mendominasi daerah pesisir adalah kategori miskin, hal ini menunjukkan bahwa penduduk RTS miskin di pesisir memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih besar jika di bandingkan dengan penduduk RTS hampir miskin (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), 2011).

Hal yang sama terjadi pula di Jawa Tengah. Ditinjau dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing – masing kota dan kabupaten, kota dan kabupaten yang berada di pesisir relatif memiliki PDRB yang lebih rendah.

Tabel 1.4
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2012 – 2014 (Miliar Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2012	2013	2014*
Kab. Cilacap	79.702,24	81.369,81	83.775,74
Kab. Banyumas	25.982,16	27.772,17	29.098,39
Kab. Purbalingga	12.138,45	12.819,16	13.554,30
Kab. Banjarnegara	10.473,36	11.024,78	11.583,44
Kab. Kebumen	13.707,06	14.344,83	15.176,44
Kab. Purworejo	9.406,24	9.886,89	10.344,99
Kab. Wonosobo	9.935,91	10.457,82	10.892,94
Kab. Magelang	16.071,14	17.083,61	17.915,81
Kab. Boyolali	15.369,97	16.265,75	17.085,66
Kab. Klaten	19.102,40	20.299,99	21.391,72
Kab. Sukoharjo	18.342,25	19.403,14	20.423,51
Kab. Wonogiri	14.605,09	15.305,30	16.209,71
Kab. Karanganyar	18.189,08	19.224,64	20.208,97
Kab. Sragen	17.902,10	19.102,98	20.170,94
Kab. Grobogan	13.842,05	14.471,23	15.053,76
Kab. Blora	11.116,87	11.712,50	12.227,20
Kab. Rembang	9.277,16	9.778,95	10.282,18
Kab. Pati	21.072,33	22.314,75	23.327,06
Kab. Kudus	57.440,81	60.042,55	62.603,07
Kab. Jepara	14.825,00	15.602,87	16.326,96
Kab. Demak	12.823,23	13.499,22	14.075,72
Kab. Semarang	24.306,72	25.976,02	27.534,88
Kab. Temanggung	10.740,98	11.400,50	11.987,83
Kab. Kendal	21.075,72	22.324,82	23.463,05
Kab. Batang	10.488,46	11.101,13	11.690,34
Kab. Pekalongan	11.354,85	12.034,80	12.627,13
Kab. Pemalang	12.477,23	13.166,86	13.893,58
Kab. Tegal	16.912,25	18.053,60	18.955,76
Kab. Brebes	22.482,26	23.823,56	25.091,71
Kota Magelang	4.484,27	4.755,27	4.987,38
Kota Surakarta	24.123,78	25.612,68	26.955,06
Kota Salatiga	6.574,91	6.986,91	7.322,58
Kota Semarang	91.282,03	97.340,98	102.501,39
Kota Pekalongan	5.151,81	5.456,19	5.755,29
Kota Tegal	7.650,48	8.067,37	8.473,08

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2016 (*angka sementara)

Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah pesisir utara di Jawa Tengah. Daerah yang berada di sebelah timur ibukota Provinsi Jawa Tengah ini

berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Kabupaten Jepara di sebelah utara, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan di sebelah timur, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang di sebelah selatan dan Kota Semarang di sebelah barat. Kabupaten Demak memiliki PDRB yang rendah jika dibandingkan dengan daerah pesisir lainnya di provinsi Jawa Tengah seperti yang terlihat pada Tabel 1.4.

PDRB Kabupaten Demak masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan PDRB daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak; yaitu Kota Semarang, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Jepara. Pada tahun 2010, PDRB Kota Semarang yang merupakan PDRB daerah pesisir tertinggi di Jawa Tengah mencapai Rp 80.824.100 juta, PDRB Kabupaten Kudus yang merupakan PDRB daerah pesisir tertinggi kedua di Jawa Tengah mencapai Rp 52.933.496 juta, dan PDRB Kabupaten Jepara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak mencapai Rp 12.763.674 juta, sedangkan PDRB Kabupaten Demak tahun 2010 tersebut hanya mencapai Rp 11.647.736 juta.

Tabel 1.5
Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Demak 2011 - 2015

Uraian	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.592.325,6	3.929.184,7	4.370.166,1	4.427.254,2	4.977.602,6
Pertambangan dan Penggalian	56.969,6	59.730,5	62.930,2	72.752,6	84.025,1
Industri Pengolahan	3.301.805,2	3.792.966	4.265.324,3	4.952.193	5.508.749,6
Pengadaan Listrik dan Gas	12.095,3	13.194,6	13.816,7	14.698,8	15.078,8
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9.915,4	10.213,3	11.094,6	12.108,8	13.153,9
Konstruksi	1.064.864,1	1.163.129,9	1.280.982,2	1.456.526,7	1.622.519,7
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.109.704,9	2.216.099,5	2.439.795,2	2.666.977,7	2.930.795,8
Transportasi dan Pergudangan	343.940,6	365.176,9	397.694,4	459.787,4	518.091
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	327.973,1	340.585,6	356.768,9	395.636	425.546,9
Informasi dan Komunikasi	230.363,5	247.395,3	263.520	287.947,5	312.126,4
Jasa Keuangan dan Asuransi	303.490	346.143,6	385.467,7	435.351,8	483.886,6
Real Estate	160.634,9	167.714,3	179.753,1	208.972,3	230.186,8
Jasa Perusahaan	28.092,9	30.998,4	35.438,9	40.067	45.551,8
Adm. Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wjb.	503.943,8	549.211,2	591.676,6	649.671,8	718.773
Jasa Pendidikan	447.668,1	542.163,8	627.183,2	733.381,6	814.889,4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	82.698,3	97.498,5	108.108,7	125.574,8	140.762,3
Jasa Lainnya	324.077,9	336.155,8	381.276,5	442.357	483.854,8
PDRB	12.900.563,2	14.207.562,1	15.770.997,2	17.381.259,3	19.325.594,2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2015

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor yang mendominasi PDRB Kabupaten Demak periode tahun 2011 – 2015. Pada tahun 2011 sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mampu memberikan kontribusi pada PDRB Jateng sebesar Rp 3.592.325,6 atau sebesar 27,8%. Namun di kemudian tahun kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tersebut menurun walaupun tetap merupakan sektor penyumbang PDB terbesar. Pada tahun 2014, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan kontribusi yang lebih sedikit dari sektor Industri Pengolahan, yang menempatkan sektor Industri Pengolahan sebagai penyumbang PDRB Kabupaten Demak terbesar. Perubahan tersebut terus berlangsung hingga tahun 2015. Hal ini menunjukkan melesunya produksi pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Demak.

Sebagai wilayah pesisir Kabupaten Demak memiliki pelabuhan perikanan terbesar yang dilengkapi dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai pusat kegiatan dan transaksi hasil tangkapan ikan. Kedua fasilitas tersebut mendorong aktifitas perekonomian di Kabupaten Demak, dimana perikanan terutama perikanan tangkap laut menjadi salah satu subsektor andalan Kabupaten Demak dalam usaha sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Walaupun menjadi andalan Kabupaten Demak dan selalu diupayakan peningkatan produksinya, sektor perikanan tangkap laut Kabupaten Demak belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi total produksi perikanan tangkap laut di Provinsi Jawa Tengah seperti yang di tunjukkan pada Tabel 1.6. Hal ini menunjukkan adanya ketidak optimalan pengelolaan perikanan tangkap laut di Kabupaten Demak.

Tabel 1.6
Kontribusi Produksi Perikanan Tangkap Laut Menurut Kabupaten/Kota Pesisir Terhadap Total Produksi Perikanan Tangkap Laut Provinsi Jawa Tengah (Persen)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kab. Cilacap	2,27	7,92	8,97	8,08	3,55
Kab. Kebumen	0,28	1,49	1,45	0,69	2,20
Kab. Purworejo	0,04	0,02	0,03	0,03	0,02
Kab. Wonogiri	0,01	0,02	0,02	0,03	0,03
Kab. Rembang	19,08	22,55	25,36	28,45	28,61
Kab. Pati	18,21	17,51	18,58	14,34	9,55
Kab. Jepara	3,25	2,87	2,51	2,68	0,39
Kab. Demak	0,83	1,24	1,45	1,09	1,06
Kab. Kendal	0,73	0,73	0,79	0,81	0,89
Kab. Batang	14,08	12,42	11,65	14,59	19,74
Kab. Pekalongan	0,93	0,82	0,83	0,62	1,03
Kab. Pemalang	6,61	6,81	7,09	8,61	12,30
Kab. Tegal	0,19	0,50	0,56	0,48	0,42
Kab. Brebes	2,81	3,17	1,73	1,12	1,77
Kota Semarang	0,16	0,23	0,33	0,23	0,19
Kota Pekalongan	16,78	7,70	7,64	8,15	7,41
Kota Tegal	13,74	14,0	11,01	10,00	10,84
Total	100	100	100	100	100

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah, 2014

Faktor Demografi seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan jumlah anggota keluarga; faktor sosio budaya seperti kelembagaan koperasi, kelembagaan permodalan nelayan, dan perilaku nelayan; dan faktor sosio ekonomi yang terdiri dari pemilikan perahu, pemilikan aset lain, pendapatan tangkapan dan non tangkapan dan pendapatan keluarga merupakan faktor – faktor yang disinyalir akan memberi pengaruh pada rendahnya pendapatan nelayan (Agunggunanto, 2011). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nanang pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak, diketahui faktor yang mempengaruhi produksi dan

pendapatan nelayan tangkap dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor alam, teknis, dan sumber daya manusia. Faktor alam dapat berupa musim dan cuaca, aktivitas melaut nelayan sangat dipengaruhi oleh cuaca, akibatnya pendapatan nelayan juga terpengaruhi oleh cuaca. Faktor teknis berupa alat-alat dan teknologi yang digunakan nelayan untuk melakukan aktivitas melaut, sedangkan faktor sumber daya manusia merupakan kualitas dan kuantitas dari nelayan yang ikut melaut.

Kemiskinan yang dialami nelayan juga terjadi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Desa Bedono merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan tradisional terbesar di Kabupaten Demak. Sekitar 70% penduduknya atau sebanyak 159 jiwa berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan data yang dilansir oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, penduduk Desa Bedono didominasi oleh penduduk berusia 40-56 tahun, sebesar 19,82% dari total penduduk. Sedangkan kelompok usia dengan jumlah penduduk terendah adalah kelompok usia 13-16 tahun yaitu sebesar 0,068% jumlah penduduk. Jika dilihat dari pendidikan yang dimiliki penduduknya, penduduk Desa Bedono didominasi oleh lulusan SD atau sederajat, yaitu sebesar 28,34% dan lulusan SMP atau sederajat sebesar 16,94%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damaywanti (2013), Desa Bedono merupakan salah satu desa yang mengalami dampak abrasi terparah. Pada tahun 1997 daerah ini memiliki luas sebesar 739,2 ha, pada 2013 luasan wilayah desa tersebut hanya tersisa 551,673 ha. Dahulu desa Bedono merupakan desa yang berbasis pertanian, abrasi yang mulai terjadi di daerah tersebut pada tahun 1995 menyebabkan pergeseran mata pencaharian penduduk dari pertanian ke pertambakan

dan nelayan yang dapat berpotensi terjadinya *over fishing*. Ini terjadi karena lahan pertanian terkena abrasi dan tergenang air laut. Abrasi yang terus – menerus terjadi mengakibatkan tambak juga tidak dapat dipertahankan.

Mata pencaharian sebagai nelayan sudah turun – menurun dilaksanakan oleh penduduk Desa Bedono. Nelayan Desa Bedono merupakan nelayan tradisional yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu nelayan darat dan nelayan laut. Nelayan darat merupakan nelayan yang melaut hanya menggunakan kapal dayung tanpa mesin, jangkauan melaut pun hanya di pinggir laut dan di muara sungai. Hal tersebut berbeda dengan nelayan laut atau yang biasa disebut nelayan tangkap, nelayan laut melaut menggunakan kapal yang ditempel dengan mesin, sehingga daya jangkau pun lebih jauh. Menurut UU No. 9 Tahun 2004, nelayan laut Desa Bedono dikategorikan sebagai nelayan kecil, dikarenakan besar kapal yang tidak lebih dari 5 GT.

Penduduk Desa Bedono yang berprofesi sebagai nelayan berusia antara 14 hingga 55 tahun. Nelayan laut Desa Bedono menggunakan perahu dengan mesin tempel dengan kapasitas GT 1 dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Dikarenakan kapasitas kapal yang tidak besar, nelayan laut Desa Bedono hanya melaut dalam radius 1 km dari tepi laut. Berbeda dengan nelayan yang lebih modern yang menggunakan mesin diesel, nelayan Desa Bedono melakukan aktivitas melautnya dari pagi hingga sore hari.

Nelayan Desa Bedono di golongankan sebagai nelayan pemilik. Setiap nelayan di desa tersebut telah memiliki kapal masing – masing, sehingga tidak ada nelayan buruh yang menyewa kapal nelayan lain. Komoditas utama nelayan Desa Bedono

adalah ikan belanak, dimana mereka memasarkan produknya ke tengkulak maupun langsung ke Pasar Sayung. Pendapatan dari hasil melaut tidak selalu konsisten dari hari ke hari, jika di rata – rata dalam sehari hasil tangkapan nelayan sebesar 3 kg dengan harga jual ikan belanak sekitar Rp 20.000. Sehingga jika di rata – rata pendapatan kotor dari hasil melaut seorang nelayan adalah Rp 60.000 dalam setiap kali melaut. Jika sedang dalam musim yang bagus, dalam sekali melaut para nelayan dapat meraup penghasilan hingga Rp 300.000.

Menurut Bapak Matriman, ketua organisasi Mina Bahari Desa Bedono, pendapatan nelayan tangkap Desa Bedono dipengaruhi oleh faktor alam dan kemampuan dari nelayan atau sumber daya manusia. Ketika terjadi musim kemarau, nelayan Desa Bedono akan kesulitan dalam mendapatkan ikan karena air laut tenang dan tidak berarus. Sedangkan ketika musim penghujan, nelayan akan lebih mudah mendapat ikan karena banyaknya ikan yang tersapu arus dan masuk ke dalam jaring mereka. Jika pendapat ahli lainnya menyatakan bahwa kuantitas sumber daya manusia sangat berpengaruh pada pendapatan, pada Desa Bedono hal tersebut tidak terbukti dikarenakan setiap nelayan melaut secara individual, tidak dalam kelompok sehingga yang memberi pengaruh pada pendapatan adalah kualitas bukan kuantitas dari sumber daya manusia. Kualitas dari sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, dan keikutsertaan dalam organisasi. Dari faktor–faktor tersebut, faktor kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang menarik untuk diteliti karena dapat dikembangkan di masa yang akan datang.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan tersebut diketahui bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pendapatan nelayan, yaitu faktor alam, teknis, dan sumber daya manusia. Pada nelayan tangkap Desa Bedono faktor kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menarik untuk diteliti. Hal tersebut mendorong penelitian mengenai pendapatan nelayan dengan judul **Analisis Determinan Pendapatan Nelayan (Kasus Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak)**.

1.2 Rumusan Masalah

Pendapatan nelayan tangkap Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang rata – rata masih berada di bawah garis kemiskinan dan diperparah dengan kerusakan lingkungan yaitu rob dan abrasi yang terjadi di wilayah mereka seperti yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak?
2. Apakah variabel usia berpengaruh terhadap pendapatan nelayan Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak?
3. Apakah variabel pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan nelayan Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak?
4. Apakah variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pendapatan nelayan Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak?
5. Apakah variabel kelompok nelayan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis pengaruh variabel tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, jumlah anggota keluarga, dan kelompok nelayan.

Atas dasar hal tersebut maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa:

- a. Menjadi referensi bagi pengambil kebijakan ekonomi terutama yang menyangkut dengan perekonomian dan kesejahteraan nelayan.
- b. Sebagai bahan untuk memperkaya khasanah penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan dan dapat digunakan sebagai pembanding dengan penelitian empiris selanjutnya.
- c. Untuk memahami dan mendalami masalah – masalah di bidang ilmu ekonomi khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan nelayan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan laporan sebagai dasar dari pembuatan laporan penelitian.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bagian telaah pustaka, diuraikan landasan teori yang penelitian ini dan hasil – hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran dan hipotesis yang diambil dari teori dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi deskripsi mengenai bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Bab ini menguraikan mengenai variabel penelitian serta definisi operasional yang digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bagian penutup mengemukakan kesimpulan yang ditarik atas hasil penelitian yang terdapat pada bab hasil dan analisis. Bab ini juga berisi saran bagi pihak – pihak yang bersangkutan.